

SHALAT DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PENDIDIKAN, SOSIAL DAN POLITIK

Ulyan Nasri

Institut Agama Islam Hamzanwadi Nadlatul Wathan Lombok Timur
Email: ulyannasri@gmail.com

Abstrak: Shalat apabila dijelaskan dari sudut pandang vertikal yaitu nilai esoteris (teks suci) dipahami sebagai media komunikasi antara “hamba” dengan “Khaliq”. Tujuannya adalah sebagai bukti ketaatan hamba dengan perintah sakral Tuhan, karena salah satu tugas seorang muslim sejati adalah menghambakan diri kepada Sang Maha Kuasa sebagaimana yang telah ditetapkan dalam syari’at. Disatu sisi shalat apabila dijelaskan dari sudut pandang sosial-politik (eksoteris) memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang nantinya sebagai acuan untuk mencari jawaban atas problematika kehidupan yang sudah mulai bergeser kearah disintegrasi moral (dekadensi moral). Sikap dan gerakan dalam shalat dilakukan dengan tertib namun diluar shalat ternyata masih tidak tertib. Shalat ternyata tidak hanya mengajarkan tentang kepatuhan kepada Sang Pencipta, tapi di aspek lain mengajarkan kepatuhan kepada sesama manusia. Salah satu nilai sosial-politik dalam shalat adalah antara imam dan makmum terjadi kerja sama yang sangat teratur, adil, disiplin, jujur dan toleransi.

Kata kunci: Shalat, Pendidikan, Sosial, Politik

Pendahuluan

Shalat dipahami oleh setiap muslim dari aspek perintah wajib dari Tuhan kepada hamba yang taat bertujuan sebagai ibadah suci yang berorientasi kepada kedekatan dan komunikasi aktif antara pelaku ritual-spiritual (hamba) dengan penerima ritual-religius (Tuhan). Shalat diartikan secara teks merupakan alat penghubung dan media yang paling efektif untuk melakukan sebuah pendekatan serius seorang mukmin kepada Sang pemberi amanah yaitu Allah Swt.¹ Seberapa pentingkah shalat tersebut sehingga dituntut untuk melaksanakannya lima kali sehari? Untuk melihat seorang muslim yang taat, dapat dilihat

¹ Baca dan bandingkan Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*. Terj. Arif Rahman Hakim, Pipih Imran Nurtsani, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2011), hlm. 588-592

dari seberapa jauh ia telah disiplin melaksanakan shalat. Karena shalat menurut penuturan Rasulullah Saw. Merupakan aspek yang pertama kali dihisab sebelum ibadah wajib dan sunnah lainnya. Informasi *nubuwwah* itu menuntut seorang pelaku shalat supaya mengerahkan potensinya secara integral baik itu fisik dan nonfisik dalam arti dalam melakukannya harus konsentari penuh supaya nilai-nilai ke-Tuhan-an dapat dirasakan secara *batiniyah*.

Pelaku spritualitas-religius yang sedang menuju kesuatu *maqam* (tingkatan) shalat yang berkualitas akan merasakan kenikmatan di dalam setiap gerakan, baik gerakan fisik dan non fisik. Karena pelaku shalat tersebut sangat mengerti dengan semua rangkaian yang ada di dalamnya dipahami bukan hanya sekedar melaksanakan tugas semata, begitu slesai ternyata tidak merasakan perubahan sikap baik kenikmatan secara psikologis (kepuasan batin) dan perubahan positif dalam prilaku sosial. Nilai ke-Tuhan-an dalam shalat merupakan nilai yang harus dicapai kepada setiap pelaku shalat, supaya tercipta kenikmatan demi kenikmatan hingga pada akhirnya perintah shalat dijadikan moment terindah untuk bercengkrama aktif dengan Sang Maha Indah.

Shalat dari konteks ke-Tuhan-an (esotersis) harus terintegrasikan tidak hanya dalam shalat tapi dituntut harus juga terintegrasikan dalam aspek kehidupan. Artinya shalat ternyata mampu membuat pelakunya apabila betul-betul serius di dalam melaksanakannya, maka implementasinya akan teraktualisasikan dalam prilaku positif dalam semua tindakan.² Pada aspek ini menjadi fokus perhatian penulis dan sekaligus kegelisahan akademis yang selama ini cukup memberikan energi positif untuk melakukan sebuah refleksi dalam rangka mencari solusi atas probelamtika sosial dan politik hari ini.

Satu hal yang tidak kalah menarik untuk dicermati, ketika penulis merasakan kegelisahan di atas mencapai klimaks, semakin bertambah problematika akademis (fokus

² Syaikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari menjelaskan hal yang sama dengan mengatakan; apa yang tersimpan dalam kegaiban hati, akan teraktualisasikan (termanifestasikan) di dunia nyata. Kalau di artikan secara sosial berarti shalat yang telah dilaksanakn semestinya dapat diwujudkan dalam menjalani hidup yang penuh dengan godaan dan cobaan itu terintegrasikan dengan prilaku baik sebagaimana ketika shalat kita mampu menghindari hal-hal yang dilarang dalam shalat seperti mengurangi secara sengaja rukun shalat. Liat Syaikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari, *al-Hikam*. Terj. Ismail Ba’adillah, (Jakarta: Khatulistiwa, 2010), cetakan keempat, hlm. 37

kajian) penulis dalam rangka mencari solusi. Hal yang membuat intelektualitas penulis tertarik untuk menganalisis dan sekaligus menjadi latar belakang kenapa objek shalat ini penting dan layak untuk dianalisis yaitu berawal dari ditemukannya sebuah kekaguman orang luar Islam terhadap rutinitas Islam yaitu komentar atau pernyataan dan penilaian orang Barat tentang Shalat, dia mengatakan “*If there is not rule of the prayer in Islam. Thus the Muslim people surely being destroyed early*” artinya: (“jika tidak ada pelaksanaan shalat dalam ajaran Islam maka bisa dipastikan Umat Islam sudah lama mengalami kehancuran.”). pernyataan ini cukup membuat kita merinding ketika membacanya hingga pada akhirnya melahirkan rasa penasaran besar, apa kira-kira yang menjadikan orang Barat tersentak setelah mengamati pelaksanaan shalat? Tentu dibalik itu semua pasti ada faktor-faktor atau nilai-nilai yang mengandung keunikan dalam shalat, oleh karena itu sebagai Muslim yang telah lama melaksanakan shalat penulis mengajak kita semua untuk melihat kembali hikmah yang tersimpan dalam shalat.

Shalat Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial dan Politik

Pendidikan adalah Proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dapat diambil benang merahnya dari pengertian pendidikan tersebut bahwa unsur-unsur pendidikan terdiri dari; pembinaan kepribadian, pengembangan potensi dan peningkatan dari tidak tahu menjadi tahu.³ Dari sini dapat dimaknai bahwa pendidikan yang diperoleh melalui pelaksanaan shalat lima waktu yaitu mampu membentuk kepribadian pelakunya menjadi pribadi yang berintegritas tinggi dan menjadi pribadi

³ Untuk mendapatkan definisi yang lebih valid tentang pendidikan lihat beberapa buku sebagai berikut: Radja Mudyarahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 64. Lihat juga Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hlm. 137. Bandingkan H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-2, hlm. 9. Lihat juga Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 17. Lihat juga Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hlm. 27-28. Bandingkan juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) cet. Ke-9, hlm. 18. Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13. Lihat juga H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. Ke-3, hlm. 66. Lihat juga Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 123.

yang menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, mampu menjadi teladan baik dalam ranah sosial, politik, dan keluarga.

Sosial merupakan istilah menyebutkan hubungan manusia di mana dia berinteraksi dengan sesama manusia yang memiliki aturan kehidupan yang harus dijunjung tinggi baik itu tertulis dan tidak tertulis. Secara sederhana sosial adalah suatu masyarakat, suatu komunitas, suatu kelompok orang atau warga.⁴ Istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan dengan jiwa sosial yang tinggi. Pada dunia pendidikan pun istilah sosial dipakai untuk menyebut salah satu jurusan yang harus dipilih ketika memasuki jenjang sekolah menengah atas atau pilihan ketika memasuki perguruan tinggi, dan jurusan tersebut adalah jurusan yang berkaitan dengan segala aktivitas yang berkenaan dengan tindakan hubungan antar manusia.⁵

Pengertian sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat di manapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Pengertian sosial ini pun berhubungan dengan jargon yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia memang tidak bisa hidup sendirian. Seseorang membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya.⁶

⁴Baca Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Bandingkan juga Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2006).

⁵Baca George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), edisi ke tujuh. Baca juga Widjajanti Mulyono Susanto (editor), *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

⁶Baca Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, nilai yang terkandung dalam shalat dapat membentuk pelakunya memiliki jiwa sosial yang tinggi jika nilai shalat dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Shalat akan membentuk kepribadian, karakter dan jiwa sosial pelakunya, karena shalat memiliki nilai pendidikan di dalamnya yang tidak hanya berdimensi esoteris (hubungan dengan Allah), juga memiliki nilai eksoteris (hubungan dengan sesama manusia).

Politik (dari bahasa Yunani: *politikos*, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara), adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengambilan keputusan (*decisions making*) mengenai apakah yang terjadi menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah dipilih itu. Pengertian Politik jika ditinjau dari kepentingan penggunaannya ada dua, yaitu pengertian politik dalam arti kepentingan umum dan pengertian politik dalam arti kebijaksanaan. Pengertian politik dalam arti kepentingan umum berarti segala usaha demi kepentingan umum baik itu yang ada dibawah kekuasaan negara maupun pada daerah. Sedangkan pengertian politik secara singkat atau sederhana adalah teori, metode atau teknik dalam memengaruhi orang sipil atau individu. Politik juga merupakan tingkatan suatu kelompok atau individu yang membicarakan mengenai hal-hal yang terjadi didalam masyarakat atau negara.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, nilai politik dalam shalat dapat dilihat dari shalat berjama'ah lima waktu yang syarat dengan nilai-nilai politik di dalamnya. Dalam berpolitik identik dengan melaksanakan kepentingan umum, dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan secara adil. Berdasarkan hal itu, shalat apabila dilaksanakan dengan dengan baik akan mempengaruhi sifat, karakter dan prilaku politik seseorang dalam melaksanakan agenda politik dan kebijakan politiknya.

Berdasarkan tiga pengertian di atas tentang pendidikan, sosial dan politik, menjadi pra pemahaman untuk lebih mudah mengerti maksud dan arah dari fokus kajian

⁷Baca Ikhsan Darmawan, *Mengenal Ilmu Politik* (Jakarta: Kompas, 2016). Baca juga Michael Dillon, *Dekonstruksi Politik Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

dalam tulisan ini. Dengan demikian, berikutnya akan dijelaskan terkait dengan fokus kajian dalam tulisan ini.

Shalat sebagaimana yang kita ketahui apabila dijelaskan dari sudut pandang syariat merupakan sebuah media yang paling efektif untuk “mengingat” dan “mendekatkan” antara “hamba” dengan “*Khaliq*”. Allah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.* (QS. Thaha : 14).

Shalat dipahami sebagai sebuah perintah suci yang harus dilaksanakan sebagai tanda atau bukti kepatuhan hamba dengan Sang Pencipta. Shalat tidak hanya bernilai esoteris (ketuhanan/membangun hubungan dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*) tapi juga bernilai eksoteris (kemanusiaan/kesejahteraan diri dan masyarakat) artinya shalat mengajarkan bagaimana seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah dan juga shalat mengajarkan kepatuhan, persatuan dan kesatuan kepada sesama manusia, pada bagian inilah jawaban dari komentar orang Barat tadi yang akan kita temukan dalam penjelasan berikutnya.⁸

Pada aspek yang lain ada sebuah pernyataan yang menurut penulis butuh penelitian kembali, pertanyaan ini cukup *mengglitik* dan sangat menantang untuk dicari jawabannya, dan menjadi sebuah diskusi yang menarik ketika ada pertanyaan tentang “banyak orang melaksanakan shalat tapi dalam kehidupannya tidak mencerminkan perilaku yang baik”? padahal dalam sebuah ayat menjelaskan;

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*”. (QS. Al-Ankabut, 29: 45)

Ayat di atas mengindikasikan bahwa apabila seorang muslim melaksanakan shalat dituntut setelah shalat harus mampu diaktualisasikan dalam bentuk tindakan yang positif. Pada aspek yang satu inilah yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini yang

⁸ Baca M. Quraish Shihab Menjawab Seputar Shalat, *1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 15-91.

menjadikan penulis menemukan deskripsi (gambaran umum) untuk menjawab hal yang menyimpang ketika selesai dalam shalat. Setelah melakukan kajian ulang (refleksi) dari teks ke-konteks dalam rangka mencari jawaban atas pernyataan tersebut, ditemukan nilai yang terkandung di balik perintah shalat sehingga pada nantinya apabila nilai-nilai ini diterapkan diluar shalat maka secara otomatis perilaku yang dilarang Agama tidak akan terjadi. Nilai-nilai yang di maksud sebagai berikut:

1. Kebersihan
2. Kedisiplinan
3. Keadilan
4. Kejujuran
5. Kesejahteraan sosial
6. Toleransi
7. Kepemimpinan
8. Nilai Kerukunan/Perdamaian
9. Nilai Maoralitas
10. Tawaddu' (rendah diri)

Itulah sepuluh nilai yang terkandung dalam shalat, untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif maka penting sekali untuk dianalisis reflektif-praktis dari sepuluh nilai di atas menggunakan pendekatan fenomenologis,⁹ sosial, politik, dan relegius, penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai Kebersihan

Shalat apabila dilihat dari ilmu fiqih, maka pelakunya dituntut untuk bersih secara badan, pakaian dan tempat. Jika tidak demikian maka secara otomatis shalat itu menjadi tidak sah. Ini berarti shalat mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan tidak

⁹Baca teori fenomenologi Huserl, menurutnya fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengelohan pengertian. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalat tersebut penulis temukan dengan menggunakan pengamatan tentang peristiwa-pristiwa terkini di masyarakat dengan kata lain fenomenologi sosial-politik. Lihat I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 139-141

hanya di dalam shalat tapi harus bisa diterjemahkan dalam diri, lingkungan sosial masyarakat secara umum.

2. Nilai Kedisiplinan

Shalat mengajarkan kita untuk disiplin, shalat memiliki nilai *plus* jika kita melaksanakannya diawal waktu, dan kita diancam dengan neraka “*wail*” jika kita lalai dalam shalat. Ini berarti dalam kehidupan bermasyarakat kita dituntut untuk mampu menerapkan kedisiplinan dalam diri dan masyarakat secara umum.

3. Nilai Keadilan

Nilai “Keadilan” ini bisa dilihat dalam konteks sosial-politik yaitu bukankah dalam shalat tidak ditentukan hanya orang kaya saja yang menjadi imam dan berada pada barisan paling depan. Bukankah shalat tidak ditentukan bahwa hanya pemimpin pemerintahan dan pejabat saja yang boleh jadi imam dan berada dalam barisan paling depan, shalat mengajarkan keadilan baik diri (individu), sosial dan politik.

4. Nilai Kejujuran

Shalat sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam pelaksanaannya, baik dari awal mulai sampai salam. Kejujuran sang Imam shalat melaksanakan rukun (aturan) dengan tertib dan sunnah dalam shalat. Semua mengandung kejujuran di dalamnya, satu rukun saja ditinggalkan secara otomatis shalatnya tidak sah, dan begitu juga dengan makmum, diminta untuk ikut patuh pada Imam, dan aturan-aturan menjadi makmum semuanya harus jujur supaya nilai shalat dianggap kebbaikannya oleh Allah SWT. Jika nilai kejujuran ini mampu diaplikasikan dalam kehidupan, maka tidak ada dusta ditengah-tengah masyarakat, tidak ada kabar *hoax* di media sosial dan televisi.

5. Nilai Kesejahteraan

Shalat mengajarkan pertemuan sesama muslim dalam lima kali sehari, pertemuan satu kali seminggu dalam ruang lingkup desa pada hari jum’at, pertemuan pertahun “*Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha*”, dalam skala internasional “pertemuan

Muslim seluruh dunia adalah “Ibadah Haji”. Pertemuan mengajarkan persatuan dan kesatuan, perdamaian, kesejahteraan sosial-politik, keselamatan dan kerukunan.

6. Toleransi

Bentuk toleransi yang dipraktekkan dalam shalat adalah saling menghargai antara imam dengan makmum. Toleransi terlihat ketika imam dan makmum terlihat kompak dengan bacaan dan gerakan shalat. Suara serempak makmum bergemuruh indah dari *shaf* pertama sampai terakhir ketika membaca amin. Ini merupakan bentuk kekompakan tidak ada duanya. Tidak ada aturan dalam shalat bahwa yang harus menjadi imam adalah orang yang paling kaya raya, orang yang mempunyai jabatan tinggi di pemerintahan, atau orang yang dari organisasi ini dan itu, serta tidak mesti pada barisan pertama adalah orang yang berpengaruh. Kerelaan makmum yang satu dengan yang lain terjalin begitu rapi dan indah sejuk dipandang mata ketika merapikan *shaf*, tidak ada terdengar bahwa dari golongan ini tidak pantas pada barisan paling depan. Islam hadir sebagai *rahmatil lil ‘alamin*, Islam ramah kepada semua golongan. Tapi kenyataan yang terjadi sekarang ini malah terbalik, sesama Islam dan keyakinan justru saling menyerang, masjid dijadikan tempat untuk berperang pemikiran dan ideologi, antara kelompok yang satu dengan yang lain dengan bangga membid’ahkan dan menyesatkan kelompok yang lain, Islam tidak lagi terlihat sebagai agama yang ramah, indah, dan menyenangkan seperti layaknya Islam pada zaman terdahulu di era Rasulullah Saw. dan para Sahabatnya. Sudah waktunya kita sadar, *stop*-lah saling menghina, *stop*-lah membid’ah kelompok yang lain, lihatlah persamaan dan mari junjung tinggi nilai solidaritas, perbedaan jangan lagi naik kepermukaan. Mari sama-sama saling menghargai selayaknya saling menghargai dalam shalat.

7. Nilai Kepemimpinan

Dalam shalat yang berhak bertindak jadi Imam adalah orang yang memiliki kualifikasi ilmu yang sudah dijelaskan dalam Fiqih, artinya imam¹⁰ shalat adalah

¹⁰Mawardi berpendapat bahwa Allah mengangkat untuk umatnya seorang pemimpin sebagai pengganti (*khalifah*) Nabi, untuk mengamankan agama, dengan disertai mandat politik. Dengan demikian imam di

imam yang terpilih setelah melakukan sebuah seleksi yang ketat, tercatat sebagai orang yang paling berilmu (memiliki pengetahuan agama yang memadai), karena seorang imam adalah pemimpin dalam membawa makmum ke arah satu tujuan yang sakral (menyembah Allah), maka ia harus memiliki jiwa kepemimpinan yang dituntut untuk melaksanakan Rukun shalat dengan tertib, mulai dari dia adalah orang berilmu, fasih bacaannya dan seterusnya, dan imam juga dituntut adil dalam semua gerakan shalat dan bacaan shalat, jika imam tidak melakukan salah satu dari syarat tersebut maka imam diancam dengan dosa makmum akan turut di embannya, maka imam yang adil dan jujur mustahil akan mengurangi rakaat dalam shalat termasuk membaca bacaan yang lain ketika tidak terdengar oleh makmum, dan begitu juga sebaliknya, jika makmum memiliki sifat adil dan jujur maka ia akan patuh kepada aturan yang sudah ditetapkan.¹¹ Menarik dan uniknya, sifat jujur dan adil ini sudah terbentuk secara otomatis bagi pelaku shalat untuk selalu jujur, adil dan tidak korupsi rukun shalat dan sunnah shalat.

Imam dan makmum pada shalat berjamaah terlihat sangat teratur dan rapi. Ketika imam memberikan aba-aba untuk mulai shalat dengan kalimat takbir, makmum mengikuti dibelakang dengan taat. Keadilan dan kejujuran antara keduanya terlihat ketika dalam gerakan dan bacaan shalat. Imam dan makmum tidak berani untuk tidak membaca surah *al-fatihah* walaupun tidak terdengar. Sehingga mustahil keduanya korupsi atau mengurangi rakaat dalam shalat termasuk membaca bacaan yang lain selain surah *al-fatihah*. Apabila keadilan dan kejujuran dalam shalat ini mampu diterapkan dalam hidup baik dalam konteks masyarakat dan pemerintahan

satu pihak adalah pemimpin agama dan di lain pihak adalah pemimpin politik. Baca Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1990), Cet. Ke- II., hlm. 63.

¹¹ Kepemimpinan dalam Islam dipahami sebagai ajaran dari al-Qur'an yang banyak diterapkan oleh Rasulullah dan para sahabat generasi awal karena Islam adalah suatu agama yang sempurna dan amat lengkap, yang meliputi tidak saja tuntutan moral dan peribadatan, tetapi juga petunjuk-petunjuk mengenai cara mengatur segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi sosial; oleh karenanya untuk pemulihan kejayaan dan kemakmuran, umat Islam harus kembali kepada agamanya yang sempurna dan lengkap itu, kembali kepada kitab sucinya, Al-Qur'an dan Sunah Nabi, mencontoh pola hidup Rasul dan umat Islam generasi pertama yang telah banyak meniru pola praktik kehidupan Nabi baik dalam konteks agama, muamalah dan politik. Baca J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyashah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke- V., hlm. 44.

maka perilaku yang dilarang agama mustahil akan dikerjakan, banyak kasus yang terjadi setelah melakukan shalat, setelah turun dari masjid sering terjadi kehilangan entah sengaja ataupun tidak sengaja. Sedangkan Dalam dataran politik misalnya, korupsi merajalela, kenapa ini bisa terjadi? ini terjadi karena kejujuran dalam shalat tidak bisa diterjemahkan dalam konteks sosial-politik. Secara sosial-politik apabila kepemimpinan dalam shalat ini mampu dilaksanakan dalam diri dan sosial pemerintahan maka bisa dipastikan akan mencapai puncak keberhasilan yang tidak bisa dipungkiri. Contoh historis kepemimpinan yang dipraktikkan Rasulullah Saw. ketika hidup di negara Madinah, Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pemimpin agama dan negara yang mampu membawa kemaslahatan dalam semua aspek, tidak hanya di Madinah waktu itu dan juga di luar Madinah hingga pada akhirnya Islam yang dibawa Rasulullah Saw. tidak hanya mengajarkan satu sisi saja, tapi berbagai sisi Rasulullah Saw. mampu melaksanakannya, mulai dari tata cara pendekatan kepada Tuhan melalui shalat dan pendekatan kepada sesama dengan akhlak terpuji sebagaimana banyak diajarkan dalam shalat seperti jujur, adil, toleransi dan sebagainya.¹²

8. Nilai Kerukunan/Perdamaian

Perdamaian atau kerukunan, dalam shalat kita diajarkan bebas dari segala persoalan diri dan lingkungan (keamanan diri/aman batin, tidak terkukung oleh kesusahan yang akan berdampak kepada kemalasan untuk mengerjakan shalat), keamanan dan ketertiban makmum, oleh karena itu seorang imam yang baik harus menengok ke belakang untuk melihat apakah makmum sudah aman, tertib dalam barisan, mengisi *shaf-shaf* yang masih kosong, meluruskan barisan, merapatkan *shaf-shaf*, apabila sudah siap dan rapi baru imam memulai shalatnya. Apabila ini semua

¹²Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul, bukan hanya penyampai dan penjelas keseluruhan wahyu Allah, tetapi juga diberi hak *legislative* atau hak menetapkan hukum bagi manusia dan hak menertibkan kehidupan masyarakat, karenanya, beliau disebut contoh tauladan yang baik bagi manusia dalam kapasitas beliau sebagai pemimpin agama sekaligus kepala Negara. Baca Suyuti Pulungan. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Dari Pandangan Al-qur'an* (Jakarta: PT Garpindo Persada, 1996) Cet .2. hlm. 68-69

diterapkan dalam aspek masyarakat dan pemerintahan maka bisa dipastikan suatu desa atau negara tersebut akan aman, tertib, rukun dan damai.

9. Nilai Moralitas

Moralitas itu bisa dilihat dari salah sifat rendah dirinya manusia kepada siapapun dan semua manusia akan benci kepada siapa saja yang angkuh, sombong, anarkis dan kejam. Shalat memiliki nilai moralitas sangat tinggi, bisa dilihat dari pelaksanaan yang mengedepankan etika mulai dari *Takbiratul Ihram* yang pertama sampai dengan salam, menekankan untuk selalu menjaga moral di hadapan Sang Maha Besar. Kekuatan, kecerdasan dan kemampuan yang kita miliki baik fisik dan non fisik adalah semata-mata kekuatan dari yang Maha Kuasa. Ini berarti kalau kita mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan terjadi lagi disintegrasi (dekadensi moralitas) seperti manusia saling meremehkan, saling menjatuhkan, saling memfitnah. Kedudukan kita sama di Mata Allah Swt. Sejarah mencatat bagaimana Rasulullah Saw. dididik moralitas, etika, dan akhlakunya melalui shalat, akhirnya dengan shalat Rasulullah Saw. mampu dikenal luas ketinggian moralitasnya dari zamannya hingga sekarang menjadi pribadi yang berwibawa, sopan, santun, dan terpuji. Etika, moral dan akhlakunya sungguh mengagumkan banyak orang sehingga sifat ini terbentuk sendiri dan mengalir sifat merendah diri tidak sombong. Di samping itu juga Rasulullah Saw. secara sosial peka terhadap potensi heterogen yang dimiliki para sahabatnya sehingga dengan adil menyerahkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya dan menghargai pendapat para sahabat sekalipun sahabat itu mantan budak, kalau memang pendapatnya menuju kebaikan dan kemudahan maka Rasulullah Saw. tidak segan-segan untuk mendukung. Peristiwa ketinggian moralitas Rasulullah Saw. ini direkam dalam peristiwa sahabat yang bernama Salman al-Farisi ketika Islam di Madinah akan diserang kaum Kafir Quraisy yang berkomplotan dengan Kaum Yahudi yang ingkar, dengan jumlah pasukan diperkirakan sebanyak 10.000 personil, sedangkan Islam dibawah kepemimpinan

Rasullullah Saw. sebanyak 3.000 pasukan Islam.¹³ secara kuantitas dan kualitas sudah tentu Kafir Quraisy unggul, tapi ketika Rasulullah Saw. mendapat kabar dari Jibril ia akan diserang dengan jumlah yang sangat besar, akhirnya Rasulullah Saw. mengumpulkan semua sahabat tanpa memilih-milih status sosialnya, tak ketinggalan disana banyak mantan budak yang hadir, dari sana lahirlah sebuah ide cermerlang dari mantan budak bernama Salman al-Farisi yang berpendapat “untuk membuat Farid” dengan tujuan untuk menahan serangan musuh dengan jumlah yang sangat besar. Begitulah Nabi di didik melalui shalat.¹⁴

10. Nilai Tawaddu’

Sifat tawaddu’ lawan dari sifat sombong. Kesombongan merupakan sifat yang paling buruk karena pelakunya diancam akan masuk neraka. Kesombongan yang menyebabkan iblis diusir dari surga. Kenapa sombong dilarang? Rasul menjawab: “*al-kibru bataraI-haqqi waghamtunnasi (kesombongan menolak kebenaran dan meremehkan orang lain)*. Sifat meremehkan dan menolak kebenaran walaupun itu mutlak dibenarkan syariat tertolak karena adanya kesombongan sekalipun itu hanya terlintas dalam hati. Rasulullah Saw. mengancamnya “*La yadkhhulul jannata mankanafi qalbihi misqalujarratin minkibri*” (tidak masuk surga orang yang ada dalam hatinya kesombongan walaupun itu dalam ukuran paling kecil).

Kesombongan, keangkuhan dan kebanggaan diri akan bisa teratasi dan dihilangkan dalam pelaksanaan shalat karena Shalat mengajarkan rendah diri, mulai dari *Takbiratul Ihram* yang pertama sampai dengan salam, menekankan untuk selalu

¹³Baca At-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an* (Beirut, 1999). Lihat juga Abi bin Ibrahim Nuruddin Halabi, *al-Sirah al-Halabiyah* (Beirut: Cetakan Abdullah Muhammad Khalili, 1422H). baca juga Abu Na’im Isfahani, *Dala'il al-Nubuwwah* cetakan Sayyid Syafaruddin Ahmad, 1397.

¹⁴ Rasulullah dikenal oleh dunia sebagai manusia yang memiliki sifat rendah hati, dalam tulisan Muhammad Fethullah Gulen, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw seakan-akan lahir dengan membawa sifat rendah hati dan sifat itu terus melekat pada diri Rasulullah Saw hingga akhir hayatnya. Sebagaimana pesan sakralnya: siapa pun yang berendah hati karena Allah, niscaya akan ditinggikan oleh-Nya. Dan beliaulah yang pertama atau lebih dulu berhasil mengimplementasikan ucapannya ini pada diri beliau sendiri. Lihat Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*. Terjemahan dari kitab *An-Nur al-Khalid Muhammad Mafkhirat al-Insaniyah*. Penerjemah, Fuad Saefuddin, (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 434. Bandingkan M Fethullah Gulen. *Prophet Muhammad Aspect of His Life*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budi Santoso dengan judul *Versi Teladan Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002).

merendah di hadapan Sang Maha Besar. Kekuatan, kecerdasan dan potensi yang dimiliki semata-mata kekuatan dari yang Maha Kuasa. Ini berarti kalau kita mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan terjadi lagi manusia saling meremehkan, saling menjatuhkan, saling memfitnah. Merasa paling kuat sehingga peperangan terjadi antar desa. Merasa paling pintar, kemudian meremehkan orang lain. Mari kita belajar *tawaddu'* dalam shalat untuk melawan kesombongan dalam diri dan kelompok yang akan menjerumuskan kepada tempat yang paling mengerikan yaitu neraka.

Demikianlah sepuluh nilai yang ditemukan setelah melakukan sebuah pengkajian terhadap shalat, penulis yakin bahwa masih banyak lagi nilai yang terkandung di dalam shalat apabila ditinjau dari aspek yang lain. Ini adalah gerbang awal bagi peneliti selanjutnya. Karena setiap objek kalau ditinjau dari kaca mata (pendekatan) yang berbeda maka hasilnya juga akan berbeda tetapi bukan berarti secara makna tidak berkaitan, tapi apabila kita mampu menganalisisnya dengan model integrasi-interkoneksi pada hakikatnya pasti akan saling berkaitan atau terkoneksi dengan yang lain.

Ditemukan Ada 12 perintah shalat dalam al-Qur'an setelah dilakukan pencarian dengan lafaz "*aqimush shalata*" (dirikanlah shalat), dengan *fi'il amr* (kata kerja) yang ditujukan kepada *khithabul jam'i* (kepada orang banyak), surah tersebut sebagai berikut: (1), Surah al-Baqarah : 43, (2) Surah al-Baqarah : 83, (3) Surah al-Baqarah : 110, (4) Surah an-Nisa' : 103, (5) Surah al-An'am : 72, (6) Surah Yunus: 87, (7) Surah al-Hajj : 78, (8) Surah an-Nuur : 56 (9) Surah Luqman : 31, (10) Surah Mujadalah : 13, (11) Surah al-Muzzammil : 20, (12) Surah Thaaha : 132. Selanjutnya sebanyak lima perintah shalat dengan lafaz yang sama "*aqimush shalata*" dengan Khithab (perintah) yang bersifat personal diantaranya: (1) Surah al-Huud : 114, (2) Surah al-Isra' : 78, (3) Surah Thaaha : 14, (4) Surah al-Ankabut : 45, (5) Surah Luqman : 17.

Semua perintah dalam al-Qur'an yang berisi sebuah perintah untuk mendirikan shalat merupakan sebuah perintah yang tidak hanya bernilai esoteris (ketuhanan) tapi juga bernilai eksoteris (kemanusiaan/kesejahteraan diri dan masyarakat) yaitu mengajarkan bagaimana seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah, dan juga

shalat mengajarkan kepatuhan kepada sesama manusia dilihat dari aspek pendidikannya.¹⁵ Terkait dengan pertanyaan yang telah ditampilkan pada bab pembahasan di atas yaitu “*banyak orang melaksanakan shalat tapi dalam kehidupannya tidak mencerminkan perilaku yang baik*”? padahal dalam sebuah ayat menjelaskan “*shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”? Jawabannya adalah apabila kita mampu menganalisis reflektif-praktis perintah shalat dari sudut pandang yang sudah dijelaskan secara progresif kritis dalam fokus kajian tulisan ini, maka bisa dipastikan orang yang mengerjakan shalat dengan aturan ketat yang sudah ditentukan dalam syariat, semuanya dilaksanakan tanpa terkecuali, maka shalat orang tersebut bisa dikatakan sebagai shalat yang memiliki kualitas yang baik selanjutnya tidak berhenti sampai disana karena ada fenomena lain yang tidak boleh dilupakan yaitu shalat yang sudah dilaksanakan dengan baik tadi harus mampu diterjemahkan/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagian itulah yang dimaksud dengan tujuan ayat yang mengatakan “*shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”.

Pantaslah orang Barat mengatakan “*jika tidak ada pelaksanaan shalat dalam ajaran Islam maka bisa dipastikan Umat Islam sudah lama mengalami kehancuran baik personal dan sosial secara umum*” artinya shalat mengajarkan kesuksesan dunia dan akhirat, mengajarkan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia, shalat

¹⁵ Rasulullah Saw dan para sahabat generasi awal banyak mengaktualisasikan agama tidak hanya mengarah kepada satu aspek saja, tapi juga mengarah kepada aspek yang lain (vertikal dan horizontal), kepemimpinan multi-aspek Rasulullah sebagai acuan ketika para Sahabat pengganti Rasulullah yang diistilahkan dengan khalifah menjadikan agama sebagai modal awal untuk membina generasi Islam kearah kesejahteraan dalam agama, muamalah (ekonomi), politik, budaya dan tarbiyah. Fakta historis inilah yang diinginkan dan diajarkan dalam kitab suci sebagai *Islam rahmat al- 'alamin*. Ibnu Khaldun memberikan uraian tentang makna khalifah dalam konteks agama dan sosial. Ia mengatakan bahwa khalifah adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat dengan merujuk kepadanya. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpegang kepada syariat. Hakikatnya, sebagai pengganti fungsi pembuat syariat (Rasullulah, SAW) dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan. Islam yang ditawarkan Nabi Muhammad Saw. kepada kaumnya dengan membawa suatu ajakan yang apabila diterima maka berubahlah semua tatanan hidup mereka. Jadi dakwah Nabi Muhammad itu tidak hanya menyangkut agama mereka semata-mata tapi mencakup keseluruhan lapangan kehidupan. Misalnya; Kehidupan Politik, Kemasyarakatan, Harta dan Tata Rumah tangga mereka. Baca Abdurrahman Azam, *Keagungan Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm.12. bandingkan Iyad Ibn Musa Al-Yashubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw, Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*. Cet 1. Penerjemah, Gufron. A. masadi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

menjadikan pelakunya menjadi baik. Oleh karena itu, sebagai muslim yang baik, harus melibatkan ilmu dalam melakukan sebuah pekerjaan, baik tugas Agama dan Sosial-politik. Karena tanpa ilmu semua pekerjaan dan tugas-tugas yang sudah ditentukan dalam kerangka religius dan sosial tidak akan mendapatkan prestasi yang baik dalam arti keberhasilan itu tidak pernah bisa dicapai tanpa dengan ilmu. Sebagaimana disinyalir oleh tokoh dunia terkenal yaitu Albert Enstain “*mengatakan ilmu tanpa agama akan pincang, dan agama tanpa ilmu akan buta*” orang berilmu tapi tidak memiliki kekuatan agama maka orang tersebut akan tidak seimbang, kita sepakat dia akan mendapatkan kebahagiaan dunia tapi kebahagiaan akhirat yang kekal tidak dapat, selanjutnya orang beragama tapi tidak berilmu, maka orang tersebut dalam melaksanakan perintah tapi tidak menggunakan ilmu maka hasilnya nol alias sia-sia tidak memperoleh hasil karena tidak didasarkan dengan Ilmu.

Catatan Akhir

Shalat ditinjau dari aspek pendidikan, sosial dan politik memiliki dua bagian yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain yaitu aspek esoteris dan eksoteris, kedua nilai harus mampu menjadi *tarbiyah* dan *uswah* dalam mempraktikkan kehidupan. Kedua aspek ini harus bersifat integratif-interkoneksi supaya seimbang antara tujuannya secara vertikal dan horizontal yaitu membangun kesejahteraan yang harmonis kepada Tuhan dan manusia. Shalat yang dilakukan dengan baik dan benar apabila mampu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam diri, keluarga, lingkungan, dan pemerintahan. Maka keadilan, kebersihan, kejujuran, kesejahteraan sosial-politik, toleransi, keamanan, perdamaian dan kerukunan? semuanya akan mampu berdiri ditengah-tengah masyarakat, dan apabila suatu desa dan bangsa menerapkan nilai-nilai tersebut maka bisa dipastikan desa dan bangsa itu dikatakan dengan desa yang maju, memiliki pribadi kuat yang tidak akan terkalahkan oleh musuh dan tetap tegak yang selalu terhindar dari kehancuran. Inilah yang melatarbelakangi orang Barat kagum dengan pelaksanaan shalat dalam Islam. Akhirnya penulis berharap, marilah kita belajar dari shalat untuk menemukan sebuah jawaban dalam permasalahan hidup. Sebagaimana

dalam sebuah ayat menjelaskanyang artinya “*mohonlah pertolongan kepada Allah dengan Sabar dan Shalat*”.

Daftar Pustaka

- Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Abdurrahman ‘Azam, *Keagungan Nabi Muhammad Saw*, Cet III, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, cet. Ke-3.
- _____, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. Ke-2.
- Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*. Terj. Arif Rahman Hakim, Pipih Imran Nurtsani, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2011.
- Iyad Ibn Musa Al-Yashubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw, Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*. Cet 1. Penerjemah, Gufron. A. masadi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ikhsan Darmawan, *Mengenal Ilmu Politik*, Jakarta: Kompas, 2016.
- J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia*, Yogyakarta: Rajawali Pers, 2006.
- M. Fethullah Gulen. *Prophet Muhammad Aspect of His Life*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budi Santoso dengan judul *Versi Teladan Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- M. Quraish Shihab Menjawab Seputar Shalat, *1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*, Jakarta: Republika, 2012.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Michael Dillon, *Dekonstruksi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Radja Mudyarahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2002, Cet. Ke-2.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, cet. Ke-9.
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Suyuti Pulungan. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Dari Pandangan Al-qur'an* (Jakarta: PT Garpindo Persada, 1996, Cet .2).
- Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *al-Hikam*. Terj. Ismail Ba'adillah, Jakarta: Khatulistiwa, 2010.
- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Widjajanti Mulyono Susanto (editor), *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.